

Psikologi Kompetitif Individu Untuk Meningkatkan Kualitas Taruna

Romanda Annas Amrullah^{a*}, Kristin Anita Indriyani^b, Upik Suryandari^c

^{a,b,c}Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

^{a*}Email: romanda@pip-semarang.ac.id

ABSTRAK

Keunggulan kompetitif dapat dikatakan sebagai syarat sukses bagi taruna. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan adanya perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan yang menuntut para dosen dan taruna untuk memiliki sikap yang kreatif, inovatif, dan yang paling utama yaitu kompetitif. Penelitian ini ditulis guna membahas tentang pengembangan psikologi kompetitif individu guna meningkatkan kualitas pada taruna. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat eksistensi ketidakjujuran akademik di lingkungan perguruan tinggi dan apakah konsep model psikologi kompetitif individu mampu menjawab permasalahan yang ada terhadap kebutuhan kerja. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei terhadap 120 calon taruna dan taruni yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi kedinasan dan pola pembibitan milik pemerintah. Kuesioner yang diberikan mencakup pertanyaan tentang kualitas calon taruna dan taruna berkaitan dengan moral, keputusan moral dan teori sosiologis Bourdieu. Kualitas calon taruna dan taruna dipengaruhi oleh keputusan moral dan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan moral dan psikologis taruna dan calon taruna penting untuk mencetak dalam proses *input* maupun membentuk mental taruna secara *output* sehingga sangatlah penting memiliki sikap kompetitif bagi taruna karena seorang taruna yang sangat kompetitif mempunyai peluang untuk melihat situasi tertentu sebagai kompetisi.

Kata Kunci: psikologi, kompetitif, kualitas

ABSTRACT

Competitive advantage can be said to be a prerequisite for success for cadets. Education is an effort to improve the quality of each individual directly or indirectly. With the developments that occur in the world of education that requires lecturers and cadets to have a creative, innovative and most importantly competitive attitude. This study was written to discuss the development of individual competitive psychology in order to improve the quality of cadets. The purpose of this study was to investigate the factors that influence the quality of seafarers by using the Individual Competitive Psychology model. This study conducted a survey of 120 prospective cadets and cadets who were currently studying at official universities and government-owned nurseries. This self-administered questionnaire includes questions about the quality of prospective cadets and cadets with regard to morals, moral decisions and Bourdieu's sociological theory. The quality of prospective cadets and cadets is influenced by moral and psychological decisions. This study shows that the moral and psychological decisions of cadets and prospective cadets are important to score in the input process as well as to form the mentality of cadets in output so it is very important to have a competitive attitude for cadets because a cadet who is very competitive has the opportunity to see certain situations as competition.

Keywords: psychology, competitive, quality

I. PENDAHULUAN

Ekonomi pasar atau yang lebih terkenal dengan *neoliberalisme* yang sedang berkembang akan menghasilkan pengangguran terbuka, ketidaksetaraan

pendapatan, pendidikan, kesempatan kerja, modal, dan perbedaan persepsi kalangan menengah atas dan menengah bawah sangat dominan pada akhir tahun

2000 rendahnya prestasi dalam pendidikan terkait dengan ancaman kemiskinan dan perasaan malu masyarakat terutama para mahasiswa melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan mulai dari proses ujian seleksi masuk perguruan tinggi ataupun setelah masuk dan mengerjakan ujian. Namun, tindakan dan perilaku mahasiswa didukung oleh orang tua karena khawatir terhadap anak-anak yang tidak bekerja yang layak setelah lulus kuliah dan membentuk habitus kompetisi individual sebagai respon terhadap aturan pertukaran munculnya struktur pasar baru pendidikan (Zhao, Selman, and Luke 2018). Perguruan tinggi, terutama kedinasan menggunakan seleksi ketat baik dalam proses menjadi mahasiswa/taruna ataupun setelah menjadi mahasiswa/taruna, transparansi masuk seleksi perguruan tinggi dipertanggungjawabkan secara kelembagaan. Namun, penelitian sebelumnya banyak terjadi proses kecurangan yang dilakukan oleh perguruan tinggi kedinasan terutama proses seleksi masuk, menyontek dalam mengerjakan test masuk, menggunakan uang sampai menggunakan kenalan orang dalam. Banyak faktor calon mahasiswa atau yang sudah menjadi mahasiswa melakukan tindakan menyontek dalam melaksanakan ujian. Faktor mendapatkan pekerjaan di perusahaan besar, tuntutan orang tua menghindari pelabelan di masyarakat. Calon mahasiswa dan mahasiswa melakukan kecurangan merupakan keputusan moral yang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor transgresif (Gibbs et al. 2007; Kohlberg, 1973).

Meskipun faktor situasional dan pribadi terlibat dalam pengambilan keputusan moral, studi ini meneliti perbedaan kepribadian antara taruna yang melakukan pelanggaran tertentu dan yang tidak, antara taruna yang cenderung melakukan pelanggaran dalam kategori yang berbeda. Secara khusus, penelitian ini menekankan faktor-faktor seperti keterpaksaan dan

rasa bersalah, pengambilan perspektif empatik, impulsif, dan pencarian sensasi, yang telah dikaitkan dengan berbagai perilaku berisiko dalam literatur (Dodaj, Sesar, and Šimic 2020). Kualitas didefinisikan sebagai derajat yang serangkaian karakteristik yang melekat memenuhi persyaratan. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan, melengkapi kepribadian dengan atribut yang memiliki istilah kompetensi. Berbagai atribut yang harus dimiliki bersama oleh kompetensi disebut keterampilan. Ada beberapa klasifikasi keterampilan dan kompetensi. Al-Saffar and Obeidat (2020) menjelaskan bahwa esensi kualitas terdiri atas keterampilan dan kompetensi. Keterampilan terdiri atas: 1) keterampilan dasar meliputi membaca, menulis, berhitung, dan matematika, berbicara, dan mendengarkan keterampilan komunikasi; 2) keterampilan berpikir meliputi berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, melihat berbagai hal dalam mata pikiran, mengetahui cara belajar, dan bernalar; 3) Kualitas pribadi meliputi tanggung jawab individu, harga diri, kemampuan bersosialisasi, manajemen diri, dan integritas. Sedangkan kompetensi terdiri atas: 1) sumber daya yang meliputi mengalokasikan waktu, mengalokasikan uang, dan mengalokasikan bahan, ruang, dan staf; 2) interpersonal meliputi bekerja dalam tim, mengajar orang lain, melayani pelanggan, memimpin, bernegosiasi, dan bekerja dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam; 3) informasi yang meliputi memperoleh dan mengevaluasi data, mengatur dan memelihara file, menafsirkan dan berkomunikasi; 4) teknologi memilih peralatan dan perkakas, menerapkan teknologi pada tugas, dan memelihara serta memecahkan masalah teknologi.

Para calon taruna melakukan kecurangan dalam mengerjakan ujian masuk merupakan tindakan terpaksa karena tuntutan lingkungan dan orang tua. Perguruan tinggi yang dituju oleh

calon taruna memiliki nama baik/*branded* yang telah melekat di masyarakat sehingga apabila berhasil masuk merupakan kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh calon taruna di samping itu tuntutan dari orang tua wajib mampu bersaing dengan calon taruna lain sebab nilai ujian merupakan syarat akademik mutlak untuk bisa lulus dan menjadi taruna (United States Air Force Academy, 2015). Tindakan taruna melakukan kecurangan pada saat masuk menjadi taruna dengan sadar mereka lakukan merupakan sebuah keterpaksaan dan merasa bersalah secara hati nurani namun, tindakan tersebut terus terulang tanpa sadar oleh mereka lakukan pada saat mengerjakan ujian karena situasi yang mendukung dan kurang tegasnya pengawas atau instruktur akan sanksi yang diterima oleh taruna. Salah satu cara untuk mempelajari proses pengambilan keputusan moral adalah dengan memeriksa perilaku transgresif moral atau sosial di mana orang terlibat (McTernan, Love, and Rettinger 2014).

Perilaku transgresif moral atau sosial bahwa pada saat pengambilan keputusan, orang melakukan analisis cepat terhadap situasi, menimbang setiap tindakan yang mungkin dilakukan dalam upaya untuk memilih perilaku yang optimal (Grossman and van der Weele 2017). Penelitian terbaru tentang topik tersebut berpendapat untuk pengambilan keputusan sebagai proses yang sebagian besar didasarkan pada emosi atau intuisi, tidak murni pada logika (Salas, Rosen, and Diaz Granados 2010). Perilaku transgresif moral terdiri atas empat jenis kecurangan utama. Pertama, kecurangan kompetitif atau kecurangan untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain. Kedua, kecurangan hubungan pribadi. Ketiga, pelanggaran kontrak sosial. Keempat, "menipu diri sendiri" (McTernan et al. 2014). Kelompok pertama perilaku transgresif, yang diberi label kecurangan kompetitif, termasuk tindakan tidak jujur yang dimaksud untuk mendapatkan keunggulan kompetitif atas orang lain.

Penelitian Lim (2001) tentang kecurangan kompetitif menunjukkan bahwa taruna menganggap perilaku menyontek yang melibatkan situasi terkait ujian sebagai hal yang serius, sedangkan plagiarisme dinilai kurang serius. Kecurangan mengerjakan ujian memberikan kontribusi yang tidak adil terhadap kelompok juga dianggap sebagai bentuk pelanggaran akademik yang serius, meskipun mayoritas taruna mengaku pernah melakukan perilaku tersebut. Berkenaan dengan prevalensi kecurangan akademik, temuan penelitian Lim (2001) menunjukkan bahwa taruna secara moral ambivalen tentang kecurangan akademik dan agak toleran terhadap ketidakjujuran di antara rekan-rekan mereka. Mengenai masalah apakah perilaku menyontek wajib dilaporkan, mayoritas taruna memilih untuk mengambil tindakan yang bijaksana dengan mengabaikan masalah tersebut daripada membocorkan kepada teman-temannya. Calon taruna dan taruna melakukan kecurangan dalam teori dan praktik akademik disebabkan suatu tuntutan sosial di sekelilingnya. Teori sosiologis Bourdieu meneliti struktur yang mendasari kehidupan sosial dengan menganalisis "konstruksi sosial dari realitas seperti yang tampak pada intuisi" (Couldry 2005; Mu et al. 2019).

Studi tentang bagaimana realitas persaingan akademik di pendidikan menengah dibangun bersama oleh orang tua yang cemas dan kondisi sosial tempat mereka kuliah. Para orang tua ini hidup dalam ekonomi pasar yang sedang berkembang menghasilkan pengangguran terbuka, ketidaksetaraan dalam modal, dan persepsi dominan bahwa rendahnya prestasi dalam pendidikan terkait dengan ancaman tidak diterimanya di perusahaan pilihan apabila nilai rendah, harga diri menurun di kalangan teman, kemiskinan dan perasaan malu. Pada tingkat ekonomi makro, struktur pendidikan secara efisien menyeleksi siswa berprestasi tinggi untuk pendidikan tinggi dan

hingga saat ini memberikan kerangka modal manusia untuk pertumbuhan ekonomi yang mengangkat jutaan orang keluar dari kemiskinan ekonomi. Namun, pada pergantian abad ke-21, dampak negatif dari tekanan terkait persaingan pada kesehatan mental dan fisik anak mulai menimbulkan kekhawatiran serius di antara calon taruna/taruna, dosen, dan pembuat kebijakan. Penelitian kami sebelumnya menunjukkan bahwa keinginan untuk meraih keunggulan dalam kompetisi akademis meliputi: kehidupan keluarga sehari-hari; itu memengaruhi hubungan teman sebaya anak-anak di sekolah (misalnya, modal sosial mereka dan hubungan kepercayaan dengan teman); itu mengatur interaksi taruna, dosen dan, karena dampak jangka panjangnya pada stratifikasi sosial dan sikap individu terhadap orang lain dan masyarakat, hal itu telah sangat membentuk lanskap sosial, moral, dan sipil masa depan masyarakat (Zhao, 2015; Zhao, Haste, Selman, & Luan, 2014). Teori Sosiologis Bourdieu berpijak terdiri atas basis teori dan pendekatan induktif. Berbasis teori menekankan pada lapangan, modal manusia dan konsep habitus. Habitus sebagai sistem disposisi yang menghasilkan persepsi, apresiasi, dan praktik. Kami mengkodekan data menggunakan keyakinan, persepsi, nilai, praktik, strategi, dan pilihan sebagai proksi dari habitus, tetapi juga termasuk data tentang spektrum yang luas tentang cara bertindak, merasakan, berpikir, dan berada.

Habitus mengacu pada disposisi dan kepekaan keseluruhan subjek manusia, termasuk struktur kognitif yang diterapkan individu dalam pengetahuan praktis mereka tentang dunia sosial. Ini adalah struktur sosial yang diinternalisasi dan diwujudkan (yang diobyektifkan dan dilembagakan kondisi sosial dan praktik budaya) (Mu et al. 2019). Empat proses Habitus yang menjadi kunci untuk memahami hubungan dan interaksi yang saling menata antara habitus individu dan

kolektif dan bidang pendidikan dalam dinamika masyarakat dan pendidikan. Proses-proses ini bertumpu pada empat tingkatan yaitu: 1) psikologi dan lembaga individu; 2) hubungan keluarga, ideologi dan kebijakan tingkat nasional; dan 3) ingatan kolektif serta pengalaman sejarah.

Psikologi dan lembaga individu bahwa proses ideologis tingkat nasional dan proses kebijakan terkait dapat menjadi kekuatan lapangan yang tangguh yang secara aktif dan kuat membentuk habitus kolektif. Pendidikan di ikatan dinas pemerintahan berfungsi untuk menyediakan tenaga kerja terampil untuk mengembangkan perekonomian, tetapi juga memiliki tugas yang dinyatakan secara resmi untuk membentuk (kembali) kesadaran kolektif individu untuk meningkatkan kekuatan dan kekuasaan bangsa di pasar global.

Maka, perlu kesadaran dari seluruh calon taruna, taruna, instruktur, dosen dan lembaga untuk menjaga kejujuran, integritas dan disiplin akademik menghindari perbuatan curang yang merugikan kepentingan individu maupun kolektif baik pribadi maupun lembaga. Psikologi kompetitif individu merupakan karakter yang dimiliki individu untuk tidak berbuat kecurangan dan mengandalkan kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan moralitas. Kecurangan yang dilakukan oleh calon taruna/taruni dalam menjalankan proses akademik berdampak luas terhadap kualitas mutu baik proses *input* maupun *output*. Pada proses *input* hasil yang didapat bersifat semua, calon mahasiswa melakukan kecurangan (menyontek ujian) menjadi hal yang sudah biasa tanpa ada teguran, sanksi dan tindakan nyata dari instruktur yang mengawasi proses ujian masuk menjadi taruna, nilai yang didapat dari taruna tidak memperhatikan moral apakah mengerjakan dengan cara menyontek ataupun tidak sehingga secara tidak langsung kecurangan kompetitif wajib terjadi di wilayah

akademik sedangkan pada *output*, kecurangan menyontek (kecurangan kompetitif) mutu lulusan tidak diterimanya taruna di dunia kerja karena keahlian dan ijazah yang diragukan, perilaku menyontek/mengakui hasil kerja/hasil karya orang lain terus terulang terbawa seperti masih menjadi taruna.

Dosen, calon taruna, dan taruna menghadapi ketidakjujuran akademik dalam lingkungan akademik saat ini seperti perguruan tinggi dan universitas. Studi ini dapat mengarahkan ke metode yang mencegah masalah ketidakjujuran akademik. Tujuan ketidakjujuran akademis dari pendidikan tinggi dapat dipengaruhi oleh ketidakjujuran akademis, hal tersebut dapat menyebabkan tantangan terhadap tuntutan hukum (Lambert, Hogan, & Barton, 2003). Kebijakan lembaga-lembaga tersebut dianggap sebagai upaya pengendalian insiden ketidakjujuran akademik (Poorian, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survei pada topik sebelumnya dan sekarang. Ini termasuk komponen dasar sistem kode kehormatan yang dibuat untuk menimbulkan konflik ketidakjujuran akademis. Penilaian terhadap dampak pendekatan perkembangan taruna juga dilakukan untuk mengatasi ketidakjujuran pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat eksistensi ketidakjujuran akademik di lingkungan perguruan tinggi dan apakah konsep model psikologi kompetitif individu, mampu menjawab permasalahan yang ada terhadap kebutuhan kerja.

II. METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi, responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan

daftar pertanyaan untuk diisi oleh para responden. Responden dalam hal ini adalah peserta yang mengikuti pendidikan dan latihan. Responden yang diteliti adalah 120 taruna dan taruni Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, wawancara dilakukan pada saat pra pelatihan (pendaftaran, rekrutmen, pengumpulan syarat administratif) dan pada saat mengikuti pendidikan dan latihan.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran *real* tentang responden yang diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap responden pada saat proses pelatihan. Peneliti melakukan pengumpulan data yang tidak langsung dengan tujuan menambah pemahaman terhadap subjek dan objek yang diteliti. Dokumen yang digunakan berupa jurnal bereputasi internasional penelitian sebelumnya, melalui web site, dokumen, buku harian, laporan, notulen rapat, catatan-catatan, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan latihan sebelumnya. Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh menggunakan deskriptif kualitatif terhadap variabel dan dimensi konsep kebaruaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

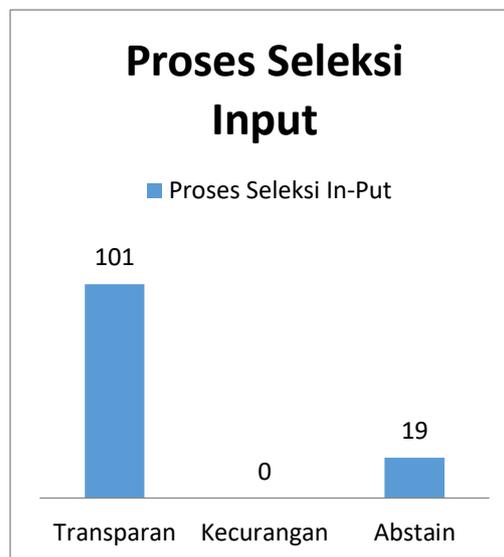
Perekrutan seleksi menjadi taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dilakukan melalui pendaftaran secara online pada website dan melalui jalur mandiri program studi dan formasi Polbit. Masing-masing prodi memiliki kuota formasi yang berbeda. Secara keseluruhan, kuota penerimaan PIP Semarang jalur Polbit Kemenhub yaitu 120 orang/taruna/taruni.

Kualitas calon taruna (input) dalam proses mengerjakan seleksi masuk sudah menggunakan sistem *online* dari pendaftaran hingga pengumuman menjadi taruna/taruni. Namun pada proses seleksi masih

sebagian menggunakan sistem manual dan pengumuman lolos seleksi ditentukan pada akhir ketika semua proses seleksi telah dilalui semua. Tidak menggunakan sistem gugur pada program pola pembibitan dan dikenakannya biaya pada setiap proses seleksi membuka ruang untuk terjadi kecurangan pada proses pencarian bibit unggul (*input*). Walaupun sejak penelitian ini dibuat belum ada bukti yang menyatakan bahwa pola pembibitan menjadi lahan kecurangan namun dari data responden sejumlah 120 taruna/taruni menyatakan bahwa; 101 taruna /taruni menyatakan bahwa proses seleksi di PIP Semarang transparan, 0 taruna/taruni terjadi kecurangan dan 19 taruna/taruni menyatakan tidak menjawab. Dari data tersebut perlu dilakukan penelitian selanjutnya terhadap hasil mengapa sebanyak 19 taruna/taruni tidak menjawab pertanyaan, apakah terjadi kecurangan selama proses seleksi dilakukan atau tidak. Secara keseluruhan kualitas calon taruna (*input*) dalam proses mengerjakan seleksi masuk proses yang dilakukan oleh PIP Semarang sudah baik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus-menerus seringkali diklaim menghasilkan ledakan pengetahuan. Demikian pula, tuntutan untuk meningkatkan kemampuan pribadi seseorang untuk mempelajari pengetahuan ilmiah, untuk memperoleh informasi baru, dan untuk menyelesaikan masalah dunia nyata diungkapkan secara luas.

Tidaklah cukup bahwa taruna menerima pengetahuan profesional, mereka harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang sama sekali baru dan lingkungan yang asing.



Gambar 1. Proses Seleksi Input

Tingkat pengetahuan formal dan minat pribadi taruna bervariasi. Pendekatan berkelanjutan dalam mendidik taruna adalah dengan mengajarkan konsep dan prinsip yang dapat diterapkan pada perangkat apa pun dan akan relevan dengan profesi masa depan. Hal tersebut dilakukan sebagian besar atas dasar teoritis. Kerangka kuliah yang relatif terbatas wajib dimanfaatkan, memilih hanya topik penting untuk kuliah dan mengontrol jumlah materi yang disajikan dalam bentuk teori dan praktik. Fakta-fakta ini membatasi kedalaman tujuan pendidikan dan pelatihan pembelajaran, berarti bahwa penilaian harus mengikuti sumber belajar yang ditetapkan setiap tahun.

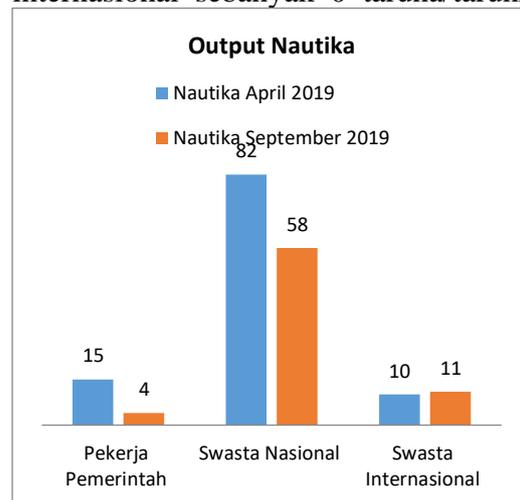
Proses seleksi, pendidikan, praktik yang baik taruna/taruni akan tercermin pada hasil *output* yang baik. *Output* yang baik tercermin pada alumnus taruna/taruni terserap pada dunia kerja sesuai dengan jurusan masing-masing. Peran dosen dan lembaga terhadap kecurangan yang dilakukan oleh calon taruna/taruni. Seleksi yang dilakukan oleh PIP Semarang terbagi atas program kedinasan dan pola pembibitan. Untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh calon taruna/taruni untuk meminimalisir dengan cara pada saat pendaftaran pola pembibitan dilakukan secara *online*. Seleksi akademik, seleksi

kesehatan, seleksi kesamaptan, seleksi psikotes, dan seleksi wawancara dilakukan secara *offline*. Namun, terbuka celah untuk terjadi kecurangan yang akan digunakan oleh calon taruna/taruni sebab lebih banyak dilakukan proses seleksi menggunakan sistem *offline*, hanya pendaftaran yang menggunakan sistem *online*. Rincian biaya dari proses pendaftaran hingga taruna/taruni secara jelas disebutkan hal ini juga membuka peluang siapa yang memiliki *financial* lebih kemungkinan besar diterima. Walaupun hingga penelitian ini dilakukan taruna/taruni menjawab pertanyaan apakah anda mengikuti pola pembibitan (polbit) dengan seleksi sesuai aturan atau tidak sebanyak 93 taruna/taruni menjawab sesuai aturan namun sebanyak 27 tidak menjawab/*abstain*. Peran dosen dan lembaga memastikan bahwa baik proses seleksi hingga calon taruna/taruni sampai menjadi taruna/i tidak terjadi kecurangan baik secara prosedur, penilaian hingga *financial*. Apabila terjadi kecurangan maka manajemen akan memberikan sanksi kepada penyelenggara ataupun terhadap calon taruna/taruni maupun taruna/taruni.

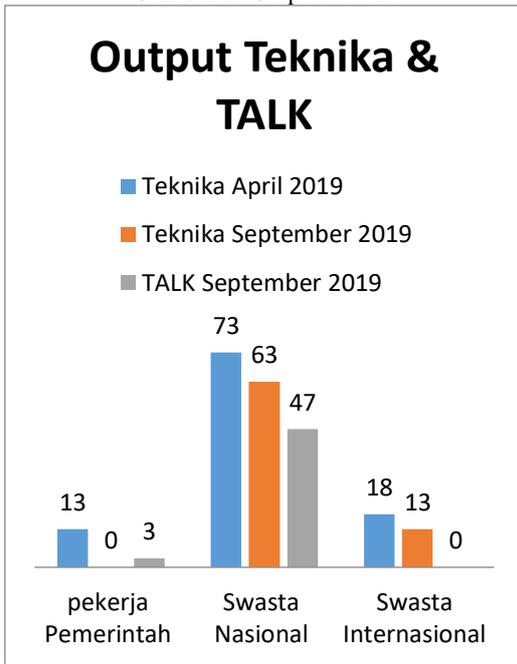
Proses pengawasan dan pendidikan yang dijalankan lembaga terhadap taruna/taruni di PIP Semarang mengikuti peraturan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Cuti akademik diatur dalam SOP.PTA.01 yang disahkan pada tanggal 10 Mei 2019, pengeluaran dari pendidikan/DO diatur dengan SOP.PTA.02. Pemberhentian sementara/*skorsing* diatur dengan SOP.PTA.03. Prosedur praktik diatur dengan SOP.PTA.04 dan pelaksanaan wisuda diatur dengan SOP.PTA.05. Semua SOP direvisi pada 11 Mei 2021 dan diberlakukan pada 18 Mei 2021.

Belum diaturnya perilaku/kode etik bagi taruna/taruni di lingkungan PIP Semarang merupakan kebutuhan yang mendesak di tengah perkembangan

teknologi yang serba digital, dikhawatirkan persoalan etika, moral, dan perilaku dianggap mudah dan tidak berpengaruh pada proses pendidikan yang sedang dijalani. Peraturan yang ada membahas permasalahan administrasi dari taruna/taruni masuk hingga akan wisuda namun tidak dibahas dalam peraturan secara detail apa saja kriteria seorang taruna/taruni bisa di *Drop Out* oleh pihak PIP Semarang. Lulusan taruna PIP Semarang pada tahun 2019 total sudah bekerja sebanyak 410 atau 100 %, dari data tersebut terbagi atas; lulusan prodi Nautika April 2019 yang memasuki pekerja pemerintah sebanyak 15 taruna/i, swasta nasional sebanyak 82 taruna/i, swasta internasional sebanyak 10 taruna/i. Nautika September 2019 yang memasuki pekerja pemerintah sebanyak 4 taruna/taruni, swasta nasional sebanyak 58 taruna/taruni, swasta internasional sebanyak 11 taruna/taruni. Teknika April 2019 yang memasuki pekerja pemerintah sebanyak 13 taruna/taruni, swasta nasional sebanyak 73 taruna/taruni, swasta internasional sebanyak 18 taruna/taruni. Lulusan Teknika September 2019 yang memasuki pekerja Pemerintah sebanyak 0 taruna/taruni, Swasta Nasional sebanyak 63 taruna/taruni, swasta internasional sebanyak 13 taruna/i. Prodi Lulusan TALK September 2019 yang memasuki pekerja pemerintah sebanyak 3 taruna/taruni, swasta nasional sebanyak 47 taruna/taruni, swasta internasional sebanyak 0 taruna/taruni.

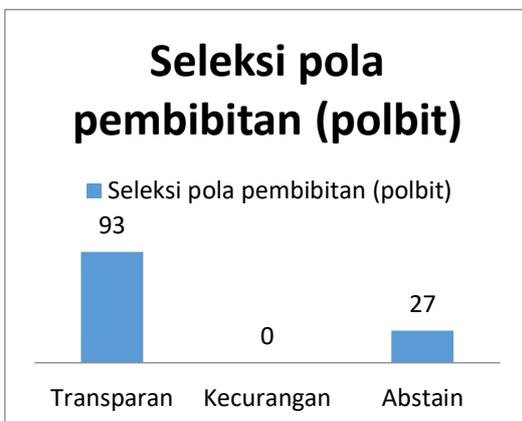


Gambar 2. Output Nautika



Gambar 3. Output Teknika & TALK

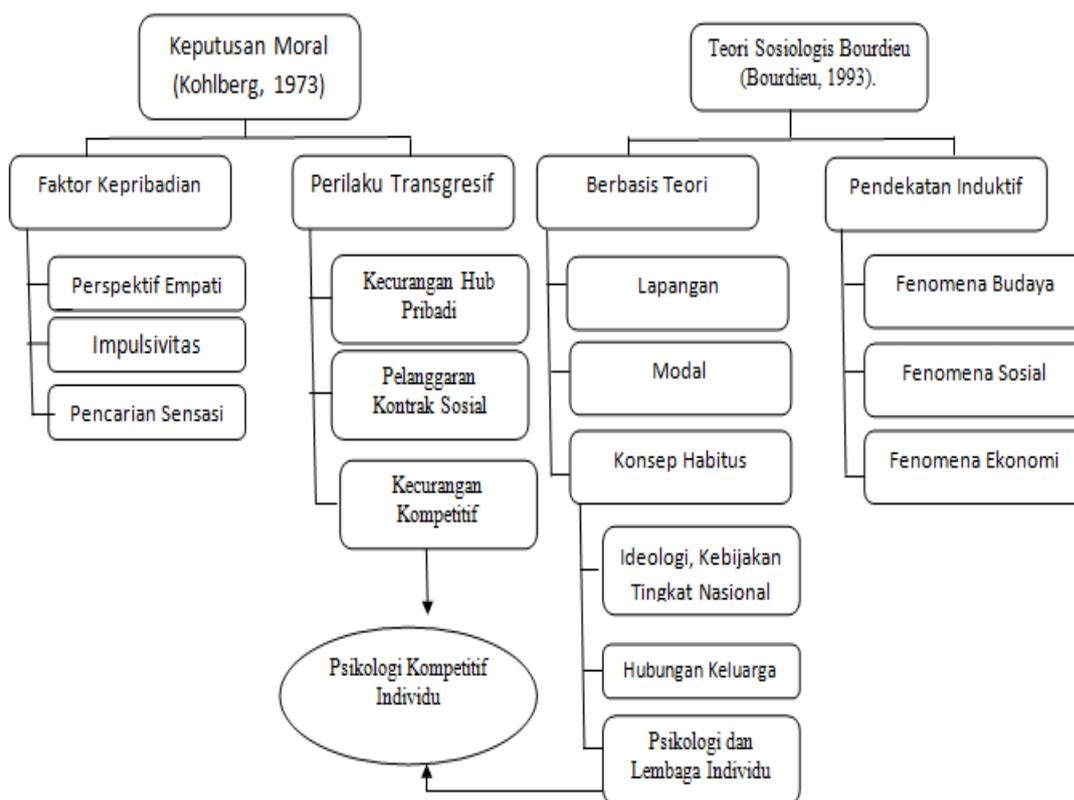
Walaupun lulusan telah terserap 100 % namun masih perlu ditingkatkan kembali. Dari pola sebaran mutu lulusan taruna/i PIP Semarang dalam tahun yang sama namun bulan berbeda terjadi penurunan di mana lulusan terbanyak terserap pada sektor swasta nasional sedangkan sektor pemerintah dan swasta internasional terserap kurang maksimal. Perlunya dosen/instruktur secara akademik meningkatkan mutu akademik dan praktek sehingga mutu lulusan diperhitungkan di pemerintahan dan sektor swasta internasional.



Gambar 4. Seleksi Pola Pembibitan

Konsep model psikologi kompetitif individu, mampu menjawab permasalahan yang ada terhadap kebutuhan kerja. Psikologi kompetitif individu merupakan karakter yang dimiliki individu untuk tidak berbuat kecurangan dan mengandalkan kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan moralitas. Unsur-unsur karakter, mengandalkan kemampuan sendiri dan jiwa kompetitif yang ada dalam situasi tersebut dapat mengaburkan relevansi moral dari tindakan untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor situasional ini mewakili penyebab potensial pertama dari perilaku jahat. Pada titik ini, individu tidak menyadari bahwa perilakunya melanggar prinsip-prinsip moral dan merugikan orang lain yang memiliki kompetensi lebih baik dari dirinya. Faktor situasional yang dapat menyembunyikan relevansi moral ini termasuk kebiasaan buruk, tidak menghormati senior, tidak menghormati dosen/instruktur, acuh tak acuh. Selain itu, konteks spesifik kebiasaan buruk yang terus dibiarkan oleh institusi dan sivitas menyatukan sejumlah faktor situasional ini, meningkatkan potensi perilaku tidak bermoral.

Psikologi kompetitif individu menekankan jiwa berkompetensi pada setiap individu namun secara psikologi tidak merugikan orang lain, percaya pada kemampuan individu, saling bekerja sama satu dengan lainnya, menghormati norma yang berlaku baik secara tertulis maupun tidak. Penerapan psikologi kompetitif individu berdampak pada peningkatan kualitas individu secara akademis dan secara sosial psikologis sehingga secara otomatis meningkatkan nama baik institusi dan prestasi akademik.



Gambar 1. Konsep Model

Konsep model psikologi kompetitif individu diturunkan dari dua teori, keputusan moral Kohlberg dan teori sosiologis Bourdieu. Pengambilan teori keputusan moral sesuai dengan fenomena penelitian yang sedang terjadi saat ini bahwa orang membuat penilaian moral dan terlibat dalam perilaku moral untuk mendorong diri mereka sendiri dan orang lain untuk menegakkan sistem pertukaran kooperatif yang membantu mereka mencapai tujuan mereka dan memajukan kepentingan mereka namun perilaku mereka bertolak belakang dengan moral yang mereka pelajari.

Sebagian besar proses pengambilan keputusan moral menunjukkan bahwa itu didorong oleh alasan. Pandangan ini didasarkan bahwa pada saat pengambilan keputusan, orang melakukan analisis cepat terhadap situasi, menimbang setiap tindakan yang mungkin dilakukan dalam upaya untuk memilih perilaku yang optimal. Penelitian terbaru tentang topik tersebut berpendapat untuk pengambilan keputusan sebagai proses yang sebagian

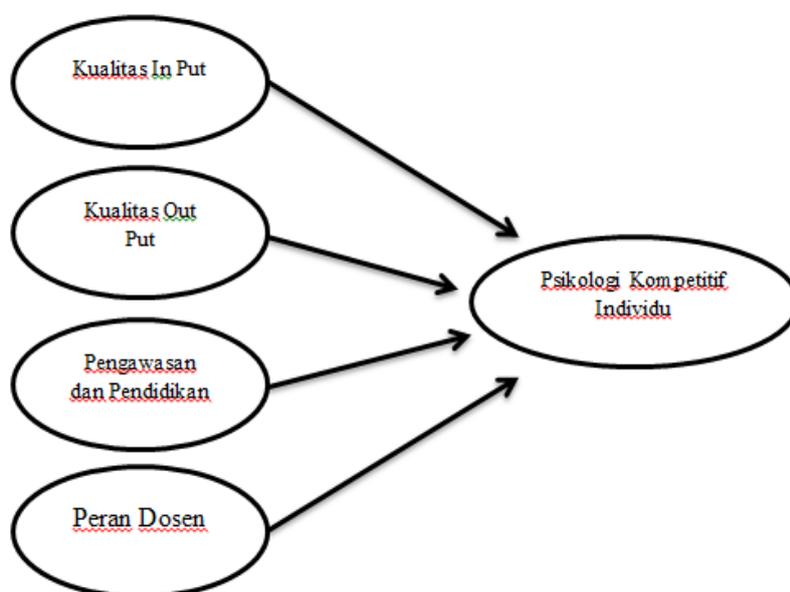
besar didasarkan pada emosi atau intuisi, tidak murni pada logika (Peters, Västfjäll, Gärling, & Slovic, 2006). Secara alami, ada perbedaan individu dalam penggunaan proses emosional dan intuisi ini. Beberapa perbedaan ini termasuk penggunaan intuisi individu, heuristik ketersediaan, heuristik representatif, penahanan, dan bias konfirmasi saat membuat penilaian moral (Rogerson, Gottlieb, Handelsman, Knapp, & Younggren, 2011). Para peneliti mengusulkan bahwa aspek/faktor kepribadian memediasi perbedaan ini, termasuk empati dan impulsif.

Penelitian Roberts, (2018) tentang keputusan moral melibatkan empat jenis kecurangan utama, atau faktor diantaranya: 1) kecurangan kompetitif, atau kecurangan untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain; 2) kecurangan hubungan pribadi; 3) pelanggaran kontrak sosial; dan 4) menipu diri sendiri. Kelompok pertama perilaku transgresif, yang diberi label kecurangan kompetitif termasuk tindakan tidak jujur yang dimaksudkan

untuk mendapatkan keunggulan kompetitif atas orang lain. Contohnya termasuk menyontek di sekolah, menyontek dalam olahraga atau permainan, dan menyontek di tempat kerja. Lucas dan Friedrich (2005) menemukan ketidakjujuran akademik dan tempat kerja berkorelasi. Dapat disimpulkan bahwa kesamaan di antara perilaku ini adalah keinginan untuk keunggulan kompetitif dan kecenderungan bagi mereka yang secara intrinsik termotivasi menuju kesuksesan untuk kurang menipu (karena mereka akan kurang fokus pada keuntungan langsung daripada perasaan yang terkait dengan kesuksesan dengan proses jujur

(Kavussanu & Spray, 2006). Impulsif telah terlibat dalam kecurangan akademis dalam penelitian sebelumnya (Thielmann, et al, 2020) dan dihipotesiskan sebagai tautan yang mengikat kategori bersama.

Teori kedua pembentuk kebaruan konsep model psikologi kompetitif individu diturunkan dari teori sosiologis Bourdieu meneliti struktur yang mendasari kehidupan sosial dengan menganalisis "konstruksi sosial dari realitas seperti yang tampak pada intuisi" (Bourdieu, 1993). Secara sederhana model empirical psikologi kompetitif individu digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Psikologi Kompetitif Individu

IV. SIMPULAN

Kualitas pendidikan pada proses seleksi taruna/taruni sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah namun hasil serapan belum maksimal sesuai dengan harapan, hal ini terbukti dengan serapan terbanyak masih pada sektor swasta nasional namun sektor pemerintahan dan swasta internasional masih sedikit. Pengawasan yang dilakukan oleh institusi dan dosen/instruktur terhadap taruna/taruni sudah maksimal sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, kecurangan yang terjadi dilakukan oleh taruna/taruni diproses sesuai dengan

aturan yang ada. Perlunya mempertimbangkan model psikologi kompetitif individu untuk meningkatkan mutu lulusan suatu perguruan tinggi sehingga kualitas secara nyata dapat dilihat dan digunakan oleh pengguna lulusan. Taruna/taruni dapat bersaing atau berkompetisi dengan sehat secara psikologi dengan mengandalkan kompetitif individu yang dimiliki. Psikologi kompetitif individu merupakan karakter yang dimiliki individu untuk tidak berbuat kecurangan dan mengandalkan kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan moralitas.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saffar, N. A. G., and Obeidat, A. M. (2020). The effect of total quality management practices on employee performance: The moderating role of knowledge sharing. *Management Science Letters*, 10(1):77–90. <https://doi.org/10.5267/J.MSL.2019.8.014>.
- Bourdieu, P. (1993). *Sociology in question* (Vol. 18). Sage.
- Couldry, N. (2005). The Individual Point of View: Learning from bourdieu's the weight of the world. *Cultural Studies - Critical Methodologies*, 5(3):354–372
- Dodaj, A., Sesar, K., and Šimic, N. (2020). Impulsivity and empathy in dating violence among a sample of college females. *Behavioral Sciences*, 10(7):16–20.
- Gibbs, J. C., Basinger, K. S., Grime, R. L., and Snarey, J. R. (2007). Moral judgment development across cultures: Revisiting Kohlberg's universality claims. *Developmental Review*, 27(4): 443–500. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.04.001>
- Grossman, Z. and Weele, J. J. V. W. (2017). Self-Image and willful ignorance in social decisions. *Journal of the European Economic Association*, 15(1): 173–217. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvw001>
- Kavussanu, M., & Spray, C. M. (2006). Contextual influences on moral functioning of male youth footballers. *The Sport Psychologist*, 20(1), 1-23.
- Lambert, E., Hogan, N., & Barton, S. (2003). The impact of work-family conflict on correctional staff job satisfaction. *American Journal of Criminal Justice*, 27, 35-51.
- Lim, V. K. G. and Lim, S. K. B. (2001). Attitudes toward, and intentions to report, academic cheating among students in Singapore. *Ethics and Behavior*, 11(3):261–74. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_5
- Lucas, G. M., & Friedrich, J. (2005). Individual differences in workplace deviance and integrity as predictors of academic dishonesty. *Ethics & Behavior*, 15(1), 15-35.
- McTernan, M., Love, P., and Rettinger, D. (2014). The influence of personality on the decision to cheat. *Ethics and Behavior* 24(1):53–72. <https://doi.org/10.1080/10508422.2013.819783>
- Mu, G. M., Dooley, D., Luke, A., Zhao, X., Selman, R. L., and Luke, A. (2019). Academic Competition and Parental Practice
- Peters, E., Västfjäll, D., Gärling, T., & Slovic, P. (2006). Affect and decision making: A “hot” topic. *Journal of behavioral decision making*, 19(2), 79-85.
- Poorian, M., Nekooei, M. J., Boon, Y. (2013). Academic cheating in higher education the effect of a student development approach a study at Universiti Teknologi Malaysia. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 1(6):40–43
- Roberts, F., Thomas, C. H., Novicevic, M. M., Ammeter, A., Garner, B., Johnson, P., & Popoola, I. (2018). Integrated moral conviction theory of student cheating: an empirical test. *Journal of Management Education*, 42(1), 104-134.
- Rogerson, M. D., Gottlieb, M. C., Handelsman, M. M., Knapp, S., & Younggren, J. (2011). Nonrational processes in ethical decision making. *American Psychologist*, 66(7), 614.
- Salas, E., Rosen, M. A., and DiazGranados, D. (2010). Expertise-Based intuition and decision making in organizations. *Journal of Management*, 36(4): 941–973.

- <https://doi.org/10.1177/01492063093500>
- Thareja, P. (2010). *Personal Quality Improvement in Youth*. SSRN Electronic Journal
- Thielmann, I., Spadaro, G., & Balliet, D. (2020). Personality and prosocial behavior: A theoretical framework and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(1), 30
- United States Air Force Academy. (2015). 2020-2021AIR force academy parent guide. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9):1689–99
- Zhao, X., Robert L. Selman, R. L., and Luke, A. (2018). Academic competition and parental practice: A study of habitus and change. *Bourdieu and Chinese Education: Inequality, Competition, and Change*. Routledge